

IDENTIFIKASI POTENSI PLURAL TOURISM DI DESA ADAT DENPASAR, KOTA DENPASAR, BALI

I Gusti Ngurah Oka Widjaya¹, Ni Kadek Sri Mirayani², I Putu Andre Adi Putra Pratama³, Putu Ade Wijana⁴

^{1,2}Prodi Pengelolaan Perhotelan, Universitas Udayana

^{3,4}Prodi Sarjana Industri Perjalanan Wisata, Universitas Udayana

E-mail: : ¹ngurah.oka@unud.ac.id, ²srimirayani@unud.ac.id,

³andreadiputra@unud.ac.id, ⁴adewijanaputra@unud.ac.id

Article History:

Received: 22-01-2025

Revised: 24-01-2025

Accepted: 25-01-2025

Keywords:

Plural Tourism, Local Culture, Sustainable Tourism, Community Participation.

Abstract: Bali's tourism sector has long been dominated by mass tourism, which tends to be homogeneous and profit-oriented, often leading to negative impacts on culture and the environment. This study aims to identify the potential of plural tourism in the Traditional Village (Desa Adat) of Denpasar, located in the city of Denpasar, as an alternative tourism model that is more inclusive, sustainable, and rooted in local wisdom. Plural tourism emphasizes diversity of values, local identity, and active community participation in tourism management. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, focus group discussions (FGDs), and field observations at key cultural sites such as Pura Maospahit, Puri Pemecutan, the Gajah Mada Heritage Area, and the Tomb of Raden Ayu Pemecutan. The findings reveal that the village holds rich pluralistic cultural heritage and significant potential for development as a plural tourism destination. Multicultural coexistence, interfaith tolerance, and active community involvement are the core strengths in creating ethical, participatory, and educational tourism experiences. The study recommends strengthening local capacity, implementing community-based destination planning, and fostering cross-sector collaboration to develop a sustainable plural tourism model in Bali's urban-traditional areas.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Bali, menjadikannya sebagai destinasi utama baik di tingkat nasional maupun internasional. Keindahan alam, warisan budaya yang begitu kaya, serta keramahan masyarakatnya menjadikan Bali sebagai

magnet bagi wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Pariwisata juga telah menjadi tulang punggung perekonomian Bali, menyumbang pendapatan signifikan sekaligus memperkuat identitas daerah sebagai destinasi budaya dunia. Keberhasilan Bali dalam mengembangkan pariwisata internasional tidak terlepas dari kekayaan alamnya, nilai-nilai adat istiadat, dan kehidupan masyarakatnya yang kental dengan nuansa spiritual dan budaya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata Bali cenderung terpusat pada bentuk-bentuk wisata massal (mass tourism) yang berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek dan menyebabkan berbagai persoalan seperti degradasi lingkungan, homogenisasi budaya, dan ketimpangan sosial. Fenomena ini memunculkan urgensi untuk mengembangkan bentuk pariwisata alternatif yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan, salah satunya adalah plural tourism.

Konsep plural tourism mengacu pada pendekatan pariwisata yang inklusif, yang dimana tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Plural tourism mengedepankan keberagaman nilai, identitas lokal, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata (Pratama et al, 2023; Wijana dkk, 2025). Dalam konteks ini Bali, khususnya di Kota Denpasar, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat desa adat merupakan entitas sosial dan budaya yang memiliki sistem nilai, tata kelola, serta kearifan lokal yang unik. Kota Denpasar tidak hanya menjadi simbol eksistensi budaya Bali, tetapi juga memiliki potensi sebagai penggerak pariwisata berbasis komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal.

Dalam konteks Kota Denpasar, yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus kota budaya di Bali, pendekatan plural tourism menjadi sangat relevan. Kota Denpasar memiliki banyak desa adat yang masih aktif menjalankan kehidupan tradisional, salah satunya adalah Desa Adat Denpasar. Desa Adat Denpasar merupakan kawasan yang tidak hanya memiliki posisi strategis secara geografis, tetapi juga kaya akan warisan sejarah, seni, dan budaya. Desa Adat Denpasar merupakan salah satu desa adat yang masih mempertahankan struktur sosial tradisional dan praktik budaya Hindu Bali yang kuat di tengah modernisasi kota. Masyarakat desa ini tetap aktif dalam menyelenggarakan upacara adat, pelestarian pura, dan aktivitas kesenian yang berakar dari nilai-nilai leluhur. Berbagai elemen ini memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan yang ingin mengalami keaslian budaya Bali (Pratama, 2024). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Puri Pemecutan, misalnya, merupakan salah satu peninggalan penting yang mencerminkan kejayaan masa lalu kerajaan di Bali, yang hingga kini masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat lokal.

Desa Adat Denpasar memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi plural tourism. Berbagai upacara adat, tradisi, seni pertunjukan, serta struktur sosial masyarakatnya yang khas masih terpelihara dengan baik. Selain itu, Desa Adat Denpasar juga memiliki daya tarik arsitektur tradisional, sistem organisasi kemasyarakatan yang berbasis banjar, serta hubungan erat antarwarga yang menjadi modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Pengembangan pariwisata di Desa Adat Denpasar cenderung belum terstruktur dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat adat secara menyeluruh.

Tanpa perencanaan yang tepat, upaya pengembangan pariwisata justru dapat menimbulkan dampak negatif seperti hilangnya identitas budaya, meningkatnya tekanan sosial, serta ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu,

diperlukan upaya identifikasi secara komprehensif terhadap potensi plural tourism di Desa Adat Denpasar, yang mencakup aspek budaya, sosial, ekonomi, dan ekologis. Identifikasi ini penting untuk menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata yang berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi plural tourism yang dimiliki oleh Desa Adat Denpasar. Penekanan akan diberikan pada bagaimana masyarakat lokal memaknai warisan budayanya, struktur sosial adat dapat mendukung pengelolaan pariwisata yang partisipatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan model pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan sosial.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori plural tourism di Indonesia, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kawasan urban-tradisional seperti Pemecutan. Konsep plural tourism menjadi jembatan penting dalam menjaga harmoni antara pelestarian identitas lokal dan dinamika globalisasi yang terus berkembang.

LANDASAN TEORI

Definisi Plural Tourism

Plural tourism merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menekankan keberagaman (pluralitas) dalam nilai, praktik, identitas, dan aktor yang terlibat dalam sistem pariwisata. Plural tourism berangkat dari kritik terhadap dominasi pariwisata arus utama (mainstream tourism) yang cenderung homogen, eksplotatif, dan terpusat pada kepentingan pasar. Dalam plural tourism, pengalaman wisata tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi atau komodifikasi budaya, tetapi juga dari perspektif partisipasi komunitas, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, serta pelestarian nilai-nilai lokal.

Menurut Hollinshead (2007), plural tourism mengacu pada kerangka kerja yang menantang narasi tunggal dalam pariwisata dan membuka ruang bagi interpretasi, pengalaman, dan praktik pariwisata yang lebih inklusif dan multivokal (multi-voiced). Beliau menekankan bahwa pariwisata harus mencerminkan dinamika sosial yang beragam dan tidak semata-mata dikendalikan oleh kekuatan pasar global.

Sedangkan, Friedrich & Johnston (2016) menyatakan bahwa plural tourism bukan hanya bentuk turisme alternatif, melainkan sebuah paradigma yang merangkul pendekatan lintas budaya, multidisipliner, dan transformatif yang melibatkan berbagai aktor lokal dalam proses produksi dan konsumsi wisata.

Dengan demikian, plural tourism bukan sekadar pendekatan teknis, tetapi juga bersifat ideologis yakni sebagai upaya untuk menjembatani ketegangan antara modernitas dan tradisi, antara global dan lokal, serta antara ekonomi dan etika.

Potensi Pariwisata di Denpasar

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali memiliki karakteristik unik sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, sekaligus budaya. Meskipun tidak memiliki destinasi alam sebesar daerah seperti Ubud atau Kuta, Denpasar memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat urban-tradisional yang menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya dan komunitas.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), potensi pariwisata Bali, termasuk Denpasar, tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga pada sistem sosial-budaya yang hidup dan terus berkembang. Desa adat, pura, upacara keagamaan, dan kesenian tradisional adalah unsur penting yang menjadi daya tarik pariwisata budaya. Dalam konteks Denpasar, desa-desa adat seperti Pemecutan, Kesiman, dan Sesetan merupakan contoh kawasan yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah lokal yang kuat.

Sementara itu, Sudibia (2010) menyebutkan bahwa Denpasar memiliki keunggulan dalam hal potensi wisata sejarah dan budaya, seperti keberadaan museum Bali, Pura Jagatnatha, Pasar Badung, dan Puri-puri kerajaan yang memiliki nilai historis tinggi. Ia juga menekankan pentingnya mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) di kawasan ini agar manfaat ekonomi dan sosial bisa dirasakan secara lebih merata.

Dalam studi lainnya, Antara, Sudiarta, dan Suryawardani (2016) menunjukkan bahwa Denpasar memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata kreatif dan edukatif, dengan berbasis pada kesenian tradisional, kuliner lokal, dan kerajinan tangan yang berkembang di lingkungan masyarakat kota yang masih memegang teguh nilai-nilai adat.

Teori Pengembangan Pariwisata

Menurut Clare A. Gunn, pengembangan pariwisata adalah proses perencanaan dan penyusunan elemen-elemen pariwisata seperti atraksi, fasilitas, aksesibilitas, promosi, dan kegiatan wisata secara terpadu dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan manfaat ekonomi yang merata.

Sementara itu, Edward Inskeep menyatakan bahwa pengembangan pariwisata adalah proses terencana yang melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemeliharaan budaya lokal.

Sedangkan Cooper, Fletcher, Gilbert, dan Wanhill mengutarakan, pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik (seperti hotel, jalan, fasilitas), tetapi juga menyangkut pembangunan sumber daya manusia, manajemen destinasi, dan strategi pemasaran yang terintegrasi.

Sedangkan Oka A. Yoeti Berpendapat, pengembangan pariwisata harus memperhatikan unsur atraksi, aksesibilitas, dan amenitas secara seimbang. Ia juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam setiap tahap pembangunan pariwisata agar dampaknya tidak merugikan sosial budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prihal potensi plural tourism di Desa Adat Denpasar, Penekanan penelitian ini pada masyarakat lokal memaknai warisan budayanya, struktur sosial adat dapat mendukung pengelolaan pariwisata yang partisipatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan model pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan budaya dan sosial.

Penelitian akan di lakukan di beberapa lokasi Desa Adat Denpasar, seperti Makam Raden Ayu Pemecutan, Makan Pejuang Jepang, Puri Pemecutan, Pura Tambang Badung, Kawasan Heritage Gajah mada dan Cagar Budaya Pura mos pahit. Dimana tempat tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya serta menjadikan tempat ini menjadi konsep wisata

alternatif di Kota Denpasar. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

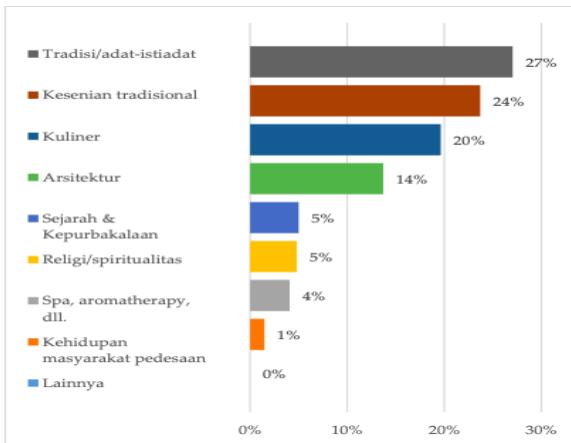
Informan pada penelitian adalah pemangku kepentingan dan perwakilan warga yang dipilih dan di pertimbangkan, dengan teknik pendekatan wawancara dan FGD (Focus Group Discussion). Sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penggabungan dengan triangkulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Plural Tourism di Desa Adat Denpasar

Desa Adat Denpasar memiliki kekayaan budaya, tradisi serta kehidupan sosial yang unik, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. ditengah dinamika pariwisata Bali yang semakin kompleks, muncul konsep plural tourism menawarkan pendekatan baru yang lebih inklusif terhadap keberagaman minat dan latar belakang wisatawan. Plural tourism tidak hanya berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi juga mendorong keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya, spiritual, dan sosial masyarakat lokal.

Berdasarkan gambar 1.1 DTW budaya yang paling diminati wisatawan adalah tradisi atau adat istiadat (27%), diikuti kesenian tradisional mencapai 24 persen. Keberadaan kuliner menjadi DTW budaya yang semakin diminati mencapai 20 persen, selanjutnya diikuti arsitektur tradisional (14%), sejarah dan kepurbakalaan (5%), spiritual tourism (5%), serta spa dan aromatherapy mencapai 4 persen. Keanekaragaman budaya juga berpeluang untuk ditingkatkan untuk menunjang pengembangan pariwisata di Kota Denpasar.



Gambar 1. DTW Kota Denpasar

Sumber: Buku Pengeluaran Wisatawan di Kota Denpasar 2024

Objek Wisata Berbasis Budaya di Desa Adat Denpasar

Objek-objek wisata di Desa Adat Denpasar menunjukkan warisan pluralistik yang hidup perpaduan budaya Majapahit, kolonial Belanda, Tionghoa, Hindu-Bali, dan tradisi kerajaan. Ini menjadikan wilayah tersebut sangat potensial dikembangkan dalam kerangka plural tourism, yang menawarkan wisata yang tidak hanya rekreatif, tapi juga reflektif dan edukatif. Adapun identifikasi objek wisata berbasis kebudayaan yang ada di Desa Adat

Denpasar yakni Pura maospahit, Puri Agung Pemecutan, Makam Raden Ayu pemecutan dan Kawasan Heritage Gajah Mada.

Pura Maospahit didirikan pada abad ke-14 dan memiliki ciri khas arsitektur Majapahit dari Jawa Timur, menggunakan batu bata merah, dan bentuk bangunan simetris tanpa ornamen emas yang mencolok. Ciri Khas Arsitektur Pura ini menampilkan gaya arsitektur klasik Majapahit dengan penggunaan bata merah yang khas. Struktur candi bentar, paduraksa, dan gerbang-gerbangnya mengingatkan pada bentuk-bentuk candi di Jawa Timur. Kehadiran unsur Hindu Jawa Kuno dan Hindu Bali dalam satu kompleks menunjukkan akulturasi budaya antara dua wilayah Nusantara, menjadikan pura ini sebagai simbol pluralisme dalam sejarah spiritual Bali. Daya Tarik dalam konteks plural tourism yakni tentang wisata budaya dan sejarah. Pura Maospahit sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara yang tertarik pada sejarah Hindu-Jawa serta keunikan arsitekturnya. Ruang kebudayaan, dala, beberapa kesempatan, wisatawan dapat menyaksikan atau bahkan mengikuti kegiatan budaya, menjadikan pura ini sebagai ruang pertemuan antarbudaya. Edu-tourism Mahasiswa, peneliti, arkeolog, dan seniman sering menggunakan Pura Maospahit sebagai lokasi studi dan dokumentasi, yang memperkuat nilai akademisnya dalam ranah plural tourism.

Sedangkan Makam Raden Ayu Pemecutan, diyakini merupakan keturunan bangsawan dari perpaduan budaya Jawa dan Bali. Makamnya menjadi simbol penting dari persilangan budaya dan peran perempuan bangsawan. Masyarakat, khususnya keturunan keluarga puri dan umat Hindu-Bali, kerap datang untuk melakukan persembahyangan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Makam Raden Ayu Pemecutan juga kerab menjadi wisata sejarah dan religi, makam ini berpotensi menjadi destinasi wisata religi dan sejarah, dikarenakan menyimpan narasi tentang hubungan lintas agama hindu dan muslim.

Selanjutnya Kawasan Heritage Gajah Mada, Kawasan ini merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan kolonial zaman Hindia Belanda, yang kini menjadi sentra warisan budaya kota. Kawasan Heritage Gajah Mada juga di kenal dengan kawasan kota tua di Denpasar yang menyimpan banyak bangunan bersejarah dan berarsitektur kolonial, Tionghoa, dan tradisional Bali. Kawasan ini telah lama menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan sosial sejak masa penjajahan Belanda hingga era modern. Keberagaman etnis di kawasan ini, berdiri berdampingan toko-toko milik keturunan Tionghoa, rumah ibadah seperti Klenteng, Pura, dan bahkan Masjid, mencerminkan kohesi sosial dan kehidupan multikultural. Banyak bangunan mempertahankan gaya kolonial Belanda yang berpadu dengan ornamen Bali dan Tionghoa, mencerminkan akulturasi yang hidup secara visual dan fungsional. Keberagaman akulturasi Budaya menjadi salah satu bagian dari adanya plural tourism, seperti kegiatan keagamaan yang ada di desa dan dampaknya terhadap pariwisata. Toleransi Keagaamaan yang menjadi salah satu daya tarik wisata di desa Adat Denpasar yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kota Denpasar yakni adanya kegiatan kegiatan 'Prosperity Celebration' untuk memperingati Tahun Baru Imlek 2571 di kawasan 'Heritage City' Jalan Gajah Mada.

Sementara itu Puri Pemecutan adalah salah satu puri (istana) paling bersejarah di Bali, terletak di jantung Kota Denpasar. Puri ini merupakan kediaman bangsawan dari Kerajaan Pemecutan, yang berdiri sejak abad ke-17. Raja pertamanya dikenal sebagai Cokorda Pemecutan, bagian dari sistem kerajaan tradisional Bali yang mengatur wilayah Badung. Puri Pemecutan bukan hanya simbol Bali Hindu, tetapi juga merepresentasikan

interaksi budaya antara Bali dan Jawa, serta masa pengaruh kolonial Belanda. Bahkan, ada jejak interaksi diplomatik puri dengan Belanda di masa lampau. Puri Pemecutan sering dikunjungi oleh wisatawan yang ingin memahami sistem kerajaan tradisional Bali dan menyaksikan warisan budaya secara langsung. Dalam perayaan besar seperti pelebon raja, puri ini menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok masyarakat, baik lokal maupun internasional, lintas agama dan budaya.

Karakteristik Plural Tourism di Desa Adat Denpasar

Plural tourism merujuk pada bentuk pariwisata yang mengakomodasi keberagaman budaya, agama, etnis, dan tradisi. Di Desa Adat Denpasar, pluralisme tidak hanya menjadi realitas sosial, tetapi juga menjadi daya tarik wisata tersendiri. Hal ini tercermin melalui:

1. Interaksi Multikultural: Wisatawan dari berbagai negara dan latar belakang dapat berbaur dengan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan, seperti upacara adat, pasar tradisional, dan festival budaya.
2. Toleransi Budaya dan Agama: Keberadaan pura, krenteng, masjid, dan gereja yang berdampingan menciptakan atmosfer harmonis yang unik dan inklusif bagi wisatawan.
3. Keterbukaan Sosial: Masyarakat Denpasar dikenal ramah dan terbuka terhadap pengunjung, memungkinkan pertukaran budaya yang bersifat timbal balik.

Plural tourism yang berhasil bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Di Desa Adat Denpasar, keterlibatan komunitas terlihat dalam berbagai aspek. Komunitas adat, banjar, sanggar seni, dan kelompok pemuda menjadi penyelenggara kegiatan budaya seperti pelebon, piodalan, pentas tari, dan bazar UMKM. Selanjutnya warga lokal sering menjadi narasumber budaya atau pemandu wisata yang menjelaskan nilai-nilai adat, sejarah situs, serta praktik keagamaan yang menjadi daya tarik wisata spiritual. Terdapat kolaborasi lintas etnis seperti Bali, Jawa, Tionghoa, dan Bugis dalam penyelenggaraan kegiatan ekonomi dan budaya, yang memperkuat kohesi sosial dalam destinasi wisata.



Gambar 2. FGD di Puri Pemecutan

Plural tourism di Desa Adat Denpasar merupakan bentuk pariwisata yang tumbuh dari keberagaman budaya, agama, dan etnis masyarakatnya. Interaksi antara wisatawan dengan komunitas lokal yang heterogen menciptakan pengalaman wisata yang inklusif, toleran, dan penuh makna. Keterlibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan budaya dan

keagamaan menjadikan pariwisata di Denpasar tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Dengan memadukan nilai tradisional dan semangat keterbukaan, plural tourism di Desa Adat Denpasar menjadi model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dan harmoni sosial.

KESIMPULAN

Desa Adat Denpasar memiliki potensi besar dalam pengembangan plural tourism yang mencakup aspek budaya, sejarah, spiritualitas, dan multikulturalisme. Keberadaan situs-situs penting seperti Pura Maospahit, Puri Pemecutan, Makam Raden Ayu Pemecutan, dan Kawasan Heritage Gajah Mada menunjukkan warisan budaya yang pluralistik dan kaya makna. Plural tourism juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal melalui pelibatan komunitas adat, sanggar seni, banjar, hingga pelaku UMKM dalam kegiatan pariwisata. Ini menciptakan model pariwisata yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial-budaya.

Selanjutnya toleransi antarumat beragama dan keberagaman etnis di Desa Adat Denpasar menjadi kekuatan utama dalam menciptakan atmosfer wisata yang harmonis dan edukatif, menjadikan plural tourism sebagai alternatif dari pariwisata massal yang eksploratif. Meskipun memiliki potensi tinggi, pengembangan pariwisata di Desa Adat Denpasar belum berjalan secara optimal, karena masih kurangnya perencanaan terpadu, promosi yang memadai, serta keterlibatan komunitas secara menyeluruh.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Penyusunan masterplan pengembangan plural tourism yang mencakup pemetaan potensi, strategi promosi, tata kelola wisata berbasis masyarakat, serta konservasi budaya dan lingkungan. Selanjutnya penguatan kolaborasi antara pemerintah, desa adat, dan pelaku pariwisata untuk membangun sinergi lintas sektor. Perlu ada kebijakan afirmatif dari pemerintah untuk mendukung infrastruktur, promosi, dan perlindungan situs budaya.

Pada sisi lain pemanfaatan teknologi digital dan media sosial juga sangat penting dewasa ini, untuk memperluas jangkauan promosi plural tourism serta membangun citra Desa Adat Denpasar sebagai destinasi yang edukatif, reflektif, dan berkelanjutan. Pengembangan program wisata edukatif (edu-tourism) juga mampu memberikan alternatif baru yang dimana melibatkan sekolah, universitas, dan lembaga riset agar potensi sejarah dan budaya lokal dapat diangkat ke dalam narasi akademik dan pariwisata yang bernilai tambah. Serta pelestarian nilai-nilai adat dan toleransi budaya sebagai pilar utama. Pariwisata tidak boleh mengikis identitas lokal, tetapi justru memperkuat keberagaman yang sudah hidup harmonis di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara, Made, Sudiarta, I Nyoman, & Suryawardani, I Gusti Ayu Oka. (2016). "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 34-45.
- [2] Ardika, I Wayan. *Bali: Kajian Arkeologi dan Sejarah*. Denpasar: Udayana University Press, 2004.
- [3] Ardika, I Wayan. *Sejarah Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press, 2013.

- [4] Friedrich, M., & Johnston, R. (2016). "Towards Plural Tourism: A New Paradigm for Responsible Travel." *Journal of Sustainable Tourism Research*, 8(2), 55-70.
- [5] Hollinshead, K. (2007). "Worldmaking and the Transformation of Place and Culture: The Envisioning Tourist in the World of 'Tourism'." *Tourism Analysis*, 12(4), 329-334.
- [6] Krisnanda, Luh. "Perempuan dalam Struktur Sosial Tradisional Bali." *Jurnal Kajian Gender dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- [7] Pengembangan pariwisata yang ideal adalah pengembangan yang memperhatikan potensi lokal serta melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya objek dari pembangunan."
- [8] Pitana, I Gede & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [9] Pujastawa, I Nengah. "Pelestarian Kawasan Kota Tua di Denpasar." *Jurnal Arsitektur, Universitas Udayana*, Vol. 9 No. 2, 2015.
- [10] Sudibia, I Ketut. (2010). "Potensi Pengembangan Pariwisata Budaya di Kota Denpasar", dalam *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 1 No. 2, Universitas Udayana.
- [11] *Tourism development is a system of interrelated components including attractions, services, transportation, information, and promotion, all of which must be carefully planned and coordinated.*"
- [12] Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis.
- [13] *Tourism development must be carefully planned and managed to ensure the sustainability of tourism resources and to provide maximum benefit to local people.*"
- [14] Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- [15] *Tourism development should include both the physical and human capital aspects, ensuring the long-term competitiveness and sustainability of the destination.*"
- [16] Cooper, C. et al. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- [17] Vickers, Adrian. *Bali: A Paradise Created*. Tuttle Publishing, 2012. *Process: Implications for Tourism Marketing, Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30, 156-160.
- [18] Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Pratama, I. P. A. A. P. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Konsep Edu-Tourism Melalui TPS 3R KSM Nangun Resik Desa Paksebali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 249-259.
- [19] Pratama, I. P. A. A. P., Mananda, I. G. P. B. S., & Sari, N. P. R. (2023). *The Influence of Self-Efficacy on The Resiliency of Communities Working in Non-Star Accommodation Business in Ubud Village Post-Pandemics Covid-19*. *Journal of Social Research*, 2(5), 1538-1547.
- [20] Pratama, I. P. A. A. P., Wijana, P. A., Pitanatri, I. A., & Widjaya, I. G. N. O. (2024). *EXPLORING DOMESTIC TOURIST MOTIVATIONS AND PERCEPTIONS OF JATILUWIH: THE DOMINANT FACTORS BEHIND VISITS TO A UNESCO WORLD HERITAGE SITE*. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 663-670.
- [21] Windia, Wayan. *Hukum Adat Bali*. Udayana University Press, 2006.
- [22] Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

HALAMANINI SENGAJA DIKOSONGKAN